

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di dalam kamus besar bahasa Indonesia di ambil dari kata didik, men-di-dik, memelihara dan memberi pelatihan (tuntunan, pimpinan, ajaran) mengenai akhlak, tingkah laku, maupun kecerdasan. Sedangkan kata “pendidikan” adalah proses perubahan pembukaan pola pikir oleh setiap individu maupun kelompok melalui sebuah proses pembelajaran yang panjang dengan penuh kedisiplinan. Berdasarkan undang – undang Republik Indonesia No.20 tentang sistem Pendidikan Nasional yaitu “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Pendidikan bukan hanya sekedar untuk mengembangkan potensi, melainkan juga akhlak. Pengembangan akhlak ini erat kaitannya dengan pendidikan karakter.

Pendidikan berperan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan potensi diri, memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berkarya dan berpartisipasi dalam pembangunan bangsa. Pendidikan juga menjadi kunci untuk membangun masyarakat yang adil, sejahtera, dan demokratis. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1) yang menyatakan bahwa "Setiap warga negara berhak mendapat

pendidikan." Hal ini menegaskan bahwa pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan tidak bisa ditinggalkan oleh setiap individu. Pendidikan yang berkualitas tinggi dapat menumbuhkan sumber daya manusia yang baik. Pemerintah memiliki tanggung jawab yang besar untuk memastikan bahwa setiap warga negaranya mendapatkan akses pendidikan yang baik dan berkualitas.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi permasalahan ini adalah dengan menanamkan nilai – nilai Pancasila kepada anak sejak duduk di bangku sekolah dasar karena perilaku masyarakat pada saat ini, terutama remaja maupun anak-anak yang beranjak dewasa sangat mengkhawatirkan. Sekarang ini banyak anak-anak yang tidak hafal pancasila maupun tidak mengetahui awal sejarah berdirinya bangsa Indonesia. Hal tersebut seharusnya menjadi pembelajaran tersendiri bagi bangsa ini betapa kurangnya jiwa nasionalisme pada diri masyarakat pada era saat ini.

Kualitas karakter suatu bangsa menentukan kemajuannya. Untuk membentuk karakter yang berkualitas, setiap individu perlu dididik sejak kecil. Pendelegasian UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003) bukan hanya sekedar mencerdaskan insan manusia melainkan juga membentuk pribadi yang berkarakter. Hal ini bertujuan agar generasi yang dibesarkan dengan karakter sudah sesuai dengan nilai-nilai luhur negara pada masing-masing agama. Oleh karena itu pendidikan memiliki tujuan akhir yaitu menghasilkan manusia yang cerdas dan berkarakter Khotimah Nurlaida, (2019). Menurut Sadewa (Nahdiyah et al., 2022) seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, kebutuhan manusia juga terus berlanjut mengalami perubahan, termasuk dalam hal pendidikan.

Pendidikan karakter adalah suatu pendekatan dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral, etika, sikap, serta perilaku yang baik pada individu. Pendidikan karakter menekankan pentingnya pembentukan aspek non-akademik dalam diri peserta didik, seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, toleransi, dan rasa saling menghargai Gabrela, (2023) Pendidikan karakter mencakup semua tindakan yang diambil untuk membentuk watak yang mulia pada siswa melalui pengenalan dan penanaman nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Pendidikan karakter ini diartikan sebagai usaha untuk menanamkan kebiasaan positif sehingga siswa dapat berperilaku dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menyatu dalam diri. Pendidikan karakter bertujuan untuk mendorong atau berusaha mengubah dan memperbaiki sikap serta perilaku siswa sehingga mereka terbiasa berperilaku baik.

Para pendidik juga perlu menyampaikan pendidikan karakter yang mengandung nilai-nilai moral melalui berbagai mata pelajaran di sekolah, pengembangan budaya sekolah, pusat pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta rutinitas di rumah dan di masyarakat. Terdapat beberapa contoh yang bisa diterapkan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Yaitu :

- a) Religius, Selalu taat beribadah;
- b). Disiplin, masuk dan keluar kelas tepat waktu;
- dan c) Bersahabat/komunikatif, d) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan memuji siswa yang bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru.

Pendidikan karakter yang mengedepankan keberagaman global adalah jenis pendidikan yang menuntut siswa untuk memiliki nilai-nilai seperti toleransi, kerjasama, tanggung jawab, tidak mudah menyerah, kejujuran, dan lain-lain.

Meskipun begitu, kenyataannya penerapan pendidikan karakter tersebut belum sepenuhnya berhasil, dan terlihat adanya penurunan nilai moral di kalangan siswa SD. Seperti dimana siswa yang masih berperilaku kurang sopan, tidak saling menghargai satu sama lain, contohnya seperti masih terdapat perilaku anak didik yang menentang dan melawan kepada guru, peserta didik yang kurang antusias terhadap materi yang dipelajari dan tidak mengindahkan nasihat guru, serta berbicara kepada guru dengan nada yang cukup tinggi. Tidak hanya berperilaku tidak sopan, peserta didik saat ini juga ketika berada di lingkungan sekolah masih banyak berperilaku yang kurang disiplin. Seperti, menyontek saat ujian, bolos, dan melanggar aturan yang berlaku di sekolah Salirawati, (2021).

Pada era globalisasi ini, banyaknya perilaku menyimpang dalam aspek sosial, budaya, dan agama, misalnya siswa yang saling menghina satu sama lain karena perbedaan agama, etnis, atau kelompok, seorang anak SD yang disakiti oleh kakak kelasnya, munculnya tindakan perundungan yang berujung pada bunuh diri oleh siswa SD, dan tindakan amoral yang dilakukan oleh siswa SD. Faturrahman, (2022). pada realitanya bahwa pendidikan karakter dinilai kurang berhasil membentuk kepribadian generasi bangsa yang bermartabat dan hanya mampu menghasilkan lulusan yang berintelektualitas memadai namun tidak memiliki mental dan karakter yang baik. Fenomena terkait menurunnya nilai karakter kebhinekaan global siswa sekolah dasar juga banyak ditemukan dalam berbagai platform media sosial, salah satunya dikutip oleh Ali (2023) yang menyatakan bahwa terjadinya kasus bullying terhadap siswa SD di Sukabumi yang tewas dikeroyok teman sekolahnya.

Menurut Triana Zahrah et al., (2023) menyoroti pengaruh teknologi, lingkungan keluarga dan masyarakat, serta disiplin siswa terhadap kemampuan guru dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa. Penelitian-penelitian ini secara keseluruhan menggaris bawahi interaksi kompleks antara peran guru, gaya kepemimpinan, dan faktor eksternal dalam membentuk perkembangan etika dan moral siswa. Dalam pendidikan moral dan etika sangat beragam dan multifaset. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan, motivator, dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Peran keteladanan guru, pembiasaan kegiatan keagamaan, dan pemberian nasihat serta sanksi menunjukkan bahwa interaksi langsung dan perilaku guru sangat mempengaruhi pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anggita et al., (2021), faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang anak usia sekolah dasar terbagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah dari diri sendiri karena kurangnya penguatan diri sehingga ada dorongan dari individu untuk melakukan perilaku menyimpang sedangkan untuk faktor eksternal yaitu dari keluarga, lingkungan bermain, dan masyarakat. Hal tersebut juga sejalan dengan teori Harlock yang menyatakan bahwa “Perkembangan perilaku moral seorang anak dipengaruhi oleh standar moral kelompok tempat anak tersebut mengidentifikasikan diri. Hal ini menyiratkan bahwa anak meninggalkan kode moral keluarga mereka untuk mengikuti kode kelompok tempat mereka berada. Akibatnya, jika dihadapkan pada suatu pilihan, anak akan mematuhi norma kelompok sebagai cara untuk mempertahankan status mereka di dalamnya”.

Implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan mulai dari usia dini melalui keluarga. Pembentukan karakter anak harus memperhatikan faktor bawaan dan lingkungan untuk mencapai tujuan pendidikan. Orang tua sebagai agen pertama pembentukan karakter anak menjadi sumber belajar anak hendaknya dapat menjadi contoh yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan karakter. Karakter yang baik hasil dari usaha orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak tidak berhenti ketika usia dini, hal ini akan berlangsung sepanjang (Irmalia 2020) Orang tua berperan dalam membangun kepribadian anak. Apabila orang tua menanamkan pendidikan karakter yang baik, maka perilaku sosial anak di sekolah akan menjadi baik. Dalam konteks ini, orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam pengembangan karakter anak sehingga nilai-nilai baik yang ditanamkan dapat membantu anak mengenali perbedaan antara yang baik dan yang tidak baik. Orang tua dapat terlibat dalam kegiatan pembudayaan dan penanaman karakter melalui beberapa kegiatan. Orang tua secara aktif dapat memantau perkembangan perilaku anak mereka melalui buku kegiatan siswa yang sudah disiapkan pihak sekolah.

Pendidikan karakter ditujukan untuk mendukung siswa dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, komunitas, maupun dalam konteks yang lebih luas sebagai bagian dari masyarakat. Dalam pendidikan karakter, pembentukan kepribadian dilakukan secara komprehensif dan terintegrasi dalam kurikulum serta kegiatan yang ada di sekolah. Pendidikan karakter juga memegang peranan yang sangat vital dalam membentuk siswa tidak hanya dalam ranah akademis, tetapi juga

dalam pengembangan sikap dan perilaku yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter berfokus untuk menciptakan individu. Anggita, (2021).

Menurut Tebi Hariyadi Purna, (2023) Pendidikan karakter dapat membangun moral dan etika yang kuat pada siswa, sehingga mereka dapat bertindak dengan baik dalam lingkungan digital yang kompleks dan beragam. Moral dan etika adalah hal yang sangat penting dan perlu dimiliki setiap peserta didik. Hasil sumber daya manusia yang memiliki moral dan etika yang baik dapat dihasilkan dari kualitas pendidikan yang baik. Pendidikan karakter dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan pengendalian diri. Dengan pendidikan karakter dapat membantu siswa untuk mempertajam kemampuan mereka dalam berpikir kritis dan analitis. Hal ini sangat penting dalam era digital saat ini. Di mana banyak informasi yang beredar belum tentu benar dan dapat dipercaya. Oleh karenanya, kemampuan berpikir kritis terhadap suatu hal dan menganalisis suatu informasi adalah sebuah hal penting dalam membentuk karakter yang baik di era digital sekarang.

Pemerintah Indonesia berupaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui penetapan kebijakan pemerintah yang diwujudkan dalam bentuk kurikulum Negara, (2021). Kurikulum adalah aspek yang penting dalam dunia pendidikan karena terdapat hubungan erat antara pendidikan dan kurikulum. Ketika suatu kurikulum berjalan dengan efektif dan didukung oleh berbagai elemen yang berkualitas, proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan menghasilkan hasil yang positif bagi para siswa. Kurikulum mengalami perubahan secara terus-menerus, disesuaikan dengan kemajuan yang terjadi pada anak-anak di tiap era.

Dalam suatu kurikulum, pengajaran mengenai karakter anak harus ada karena ini merupakan salah satu cara untuk mendukung dan meningkatkan perkembangan mental dan emosional anak agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Fungsi kurikulum dalam pendidikan adalah menjadi sumber acuan untuk melaksanakan pembelajaran berdasarkan visi dan misi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, kurikulum adalah hal yang paling penting dalam pendidikan juga perlu dikembangkan mengikuti perkembangan yang terjadi. Pembaruan kurikulum yang terjadi terkadang tidak hanya direncanakan untuk menghadapi tantangan yang akan terjadi di masa depan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikburistek) mengeluarkan kebijakan dalam pengembangan Kurikulum Merdeka yang diberikan kepada satuan pendidikan sebagai opsi tambahan dalam rangka melakukan pemulihan pembelajaran selama 2022-2024 dan meningkatkan mutu pendidikan. Penerapan kebijakan kurikulum merdeka belajar ini didasarkan pada masalah kemampuan Matematika, Sains, dan Literasi yang masih rendah di Indonesia.

Pada saat ini, Indonesia masih menggunakan kurikulum Merdeka Belajar. Nadiem Makarim, selaku Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, mengungkapkan bahwa pengembangan karakter merupakan salah satu fokus utama dalam kurikulum ini. Ia menjelaskan bahwa dasar pendidikan karakter berakar dari budaya. Dalam struktur Kurikulum Merdeka, siswa diberikan peluang untuk belajar dengan cara yang santai, damai, menyenangkan, sambil memperhatikan potensi alami yang dimiliki setiap siswa. Tujuan utama dari merdeka belajar adalah memberikan kebebasan dalam berpikir secara kreatif dan mandiri. Menurut Rahayu

et al, (2022) kurikulum merdeka belajar adalah sistem pendidikan yang memberikan kebebasan kepada guru untuk berkreasi dalam mengajar untuk mengekskpor kepada guru untuk berkreasi dalam mengajar untuk mengekskpor kemampuan minat siswa.

Penelitian relevan lain Dewa, (2022) yang membahas tentang implementasi Kurikulum Mereka menjelaskan bahwa dewasa ini dalam hal pembelajaran baik di dalam kelas maupun luar kelas lebih banyak dilakukan dalam bentuk kerja proyek sehingga memberikan keleluasaan kepada para peserta didik untuk bisa lebih aktif dalam mengeksplorasi berbagai macam pengalaman melalui proyek, kemudian memberikan akses bagi para peserta didik untuk mampu menggali sekaligus menggambarkan berbagai isu yang dapat menumbuhkan critical thinking, kepedulian sekaligus pemecahan masalah kompleks sebagai bagian dari bentuk pengembangan karakter yang disesuaikan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Pendapat lain dari penelitian sebelumnya Sumarsih, (2022) menjelaskan bahwa implementasi kurikulum merdeka terhadap pengaruh karakter disiplin peserta didik dapat dilakukan dengan adanya kegiatan yang lakukan oleh para peserta didik dalam penulisan sebuah deskripsi melalui sebuah pelatihan dengan menggunakan media gambar mampu memberikan peningkatan pemahaman peserta didik dalam berbagai karakter, diantaranya yakni: disiplin, jujur, demokratis, religius, berpikir kritis, peduli terhadap lingkungan sosial, sekaligus bertanggung jawab.

Merdeka belajar adalah suatu cara untuk mengadaptasi kebijakan yang bertujuan mengembalikan hakikat dari penilaian yang mulai diabaikan. Prinsip Merdeka Belajar berfokus pada mengembalikan sistem pendidikan di Indonesia sesuai dengan prinsip-prinsip yang sesuai dengan undang – undang , yaitu

memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk mengaitkan kompetensi dasar kurikulum ke dalam penilaian mereka. Setiap saat, pendidikan selalu berusaha untuk menciptakan inovasi dalam sistemnya agar menjadi lebih baik dari sebelumnya. Para pelajar tidak hanya diharapkan untuk berprestasi dalam pendidikan tinggi, tetapi juga perlu berperan sebagai penggerak perubahan dalam lingkup yang kecil maupun besar, sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan negara melalui sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul. Ini disebabkan oleh fakta bahwa perkembangan zaman akan terus melanjutkan pertumbuhannya, dan pendidikan karakter juga harus senantiasa ditingkatkan.

Meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang inovatif, pelaksanaannya tidak terlepas dari tantangan. Integrasi yang efektif dari pendekatan ini dalam proses pembelajaran dan penilaian masih memerlukan solusi yang matang Anggraini & Saputra, (2023). Walaupun usaha untuk menciptakan kurikulum yang baru telah dilakukan, keberhasilan dalam penerapannya dan kesesuaian dengan kebutuhan belajar seringkali menjadi isu penting. Pertanyaan mengenai bagaimana penilaian perkembangan siswa mampu terintegrasi secara harmonis dalam Kurikulum Merdeka, serta bagaimana pendidikan karakter dapat diterapkan dalam berbagai aspek pembelajaran maupun penilaian. Hal tersebut memerlukan analisis yang mendalam. Tantangan yang dihadapi oleh guru dalam konteks pendidikan saat ini semakin kompleks dengan munculnya Generasi Z, yang memiliki karakteristik dan tantangan unik Aisyah & Hidayah, (2024). Dua aspek penyebab merosotnya karakter peserta didik, yaitu: pertama, sistem pendidikan yang kian mengutamakan

kecerdasan daripada pendidikan moral itu sendiri. Kedua, kurang mendukungnya kondisi lingkungan untuk pembentukan karakter yang baik, khususnya karakter Widiyani, (2024) Tujuan Kurikulum Merdeka hadir sebagai upaya dalam mengembangkan 16 keahlian yang terbagi dalam kategori utama yaitu literasi, kompetensi, dan kualitas karakter sebagai jawaban untuk menghadapi keterampilan abad-21 Firdaus, (2022)

Kurikulum merdeka memiliki profil pelajar pancasila yang membantu mengembangkan karakter dan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar Santoso, (2024) Program profil siswa pancasila sebagai pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka adalah inovasi yang bertujuan untuk memperkuat pendidikan. karakter dalam kurikulum sebelumnya (Susilawati et al., 2021). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila memberikan kualitas dan kekuatan setiap siswa melalui pembudayaan satuan pendidikan, yaitu meliputi pembelajaran intra sekolah, proyek penguatan profil siswa pancasila (ekstrakurikuler pendidikan) dan ekstrakurikuler. Berikut merupakan profil pelajar pancasila yang memiliki 6 dimensi utama diantaranya meliputi :

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa dan berakhlak mulia
2. Berkebinekaan global
3. Bergotong royong
4. Mandiri
5. Bernalar kritis
6. Kreatif

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila atau P5 mendorong siswa untuk senantiasa berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya, menjadi pelajar sepanjang hayat, berkompeten, cerdas dan berkarakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu menurut Ulandari ddk implementasi P5 pada setiap sekolah harus diwujudkan Ulandari & Rapita, (2023). Penanaman Profil Pelajar Pancasila dalam diri setiap peserta didik. sangat amat diharapkan bahwa dengan adanya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ini, dapat membentuk karakter peserta didik menjadi Pelajar Pancasila seutuhnya. Dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila secara mendalam, P5 diharapkan mampu membangun karakter siswa yang kuat dan berintegritas, sehingga mereka siap menghadapi berbagai dinamika sosial dan ekonomi. Penguatan karakter ini tidak hanya penting untuk keberhasilan individu, tetapi juga untuk menjaga keutuhan dan kemajuan bangsa. Selain itu, P5 memberikan ruang bagi guru dan siswa untuk lebih kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran.

Tantangan yang muncul ketika menerapkan P5 di lingkungan sekolah meliputi beberapa hal. Artinya, mungkin sebagian guru kesulitan memahami langkah-langkah penerapan P5. Salah satu solusinya adalah dengan mengacu pada panduan P5 yang ada atau mengikuti kursus pelatihan dan lokakarya yang ditawarkan oleh sekolah dan lembaga pendidikan setempat Haq, (2024) Melalui berbagai proyek yang relevan dengan konteks lokal dan global, siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga bagaimana mengimplementasikan pengetahuan mereka dalam tindakan nyata. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman siswa

tentang pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, penerapan P5 dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya sekadar inovasi, tetapi juga sebuah kebutuhan untuk mempersiapkan generasi muda Indonesia yang berkarakter kuat dan siap menghadapi tantangan masa depan. Transformasi ini diharapkan dapat mencetak siswa yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Penerapan kebijakan merdeka belajar berpegang pada kompetensi dan karakter yang disesuaikan dalam profil pelajar pancasila. Dalam hal demikian, dijadikan sebagai acuan untuk mengarahkan kebijakan pembangunan karakter dan melahirkan peserta didik yang berkarakter positif, mempunyai kompetensi global dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Penerapan kurikulum ini menuntut mampu menciptakan lingkungan belajar yang memaksimalkan potensi siswa guna mencapai tujuan belajarnya Siswanto, (2024). Salah satu elemen kunci dalam Kurikulum Merdeka adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang bertujuan untuk membentuk pelajar yang berakhlak mulia, bernalar kritis, kreatif, mandiri, dan mampu bekerja sama dalam keberagaman. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas maka peneliti akan menganalisis penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka terhadap pembentukam pendidikan karakter pada siswa di SDN Sukaharja I. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan strategi yang efektif dalam mengembangkan karakter peserta didik melalui Kurikulum Merdeka dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Masih banyaknya karakter siswa di Indonesia yang memiliki karakter yang tidak sesuai dengan nilai dan norma. Contohnya berkurangnya motivasi untuk belajar, berperilaku tidak sopan, serta melakukan suatu kriminal yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.
2. Masih terdapat para siswa yang tidak mematuhi instruksi guru, seperti mengobrol dengan teman saat pembelajaran, dan tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi.
3. Masih terdapat para siswa yang sering berperilaku tidak sopan, mengucapkan kata – kata kasar, tidak menaati peraturan di sekolah dan kurang memiliki karakter disiplin pada peraturan di sekolah
4. Ada beberapa siswa yang suka membully dengan sesama temannya. dan terdapat beberapa siswa yang kurang memiliki rasa empati dan simpati.
5. Pembentukan karakter siswa tak lepas dari tantangan perkembangan teknologi, siswa menjadi lebih menghabiskan waktunya untuk bermain gadget, sehingga nilai – nilai karakter yang diajarkan di sekolah berpotensi terlupakan.
6. Kurangnya keterlibatan orang tua di rumah untuk membantu guru membentuk karakter siswa yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil uraian dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada pembentukan karakter siswa melalui implelementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka ditemukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) pada kurikulum merdeka dalam pembentukan karakter siswa di SDN Sukaharja I ?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka untuk pembentukan karakter siswa di SDN Sukaharja I ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui Implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila pancasila (P5) pada kurikulum merdeka dalam pembentukan karakter siswa di SDN Sukaharja I
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung Implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka untuk pembentukan karakter siswa di SDN Sukaharja I

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai salah satu referensi bagi para guru untuk memperluas pengetahuan dan meningkatkan pemahaman mengenai strategi seorang guru dalam mengimplementasikan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) pada kurikulum merdeka dalam pembentukan karakter siswa.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat mendukung para guru menciptakan suatu strategi maupun metode pembelajaran yang lebih efisien untuk membentuk pendidikan karakter siswa sejalan dengan prinsip proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) pada kurikulum Merdeka
- b) Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi bagi para guru dalam proses pembelajaran untuk menumbuhkan karakter siswa melalui penerapan profil pelajar Pancasila (P5) pada kurikulum merdeka
- c) Bagi peneliti diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, serta meningkatkan cara berfikir mengenai pembentukan karakter siswa melalui penerapan profil pelajar Pancasila pada kurikulum Merdeka di SD.